Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

# Strategi Manajemen Sekolah untuk Mencegah Perundungan Peserta Didik

**Henrikus Wawan Kurniawan[1], Sugiarto[2,] Winda Listyasari[3]**
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]mr.henrikuswawan@gmail.com

**Abstrak**

Perundungan (*(bullying)*) di lingkungan sekolah merupakan isu serius yang dapat mengganggu keamanan psikologis peserta didik dan menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi manajemen sekolah dalam mencegah perundungan di SMP Negeri di Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *(bullying)* di SMP Negeri Jakarta dilakukan melalui empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dirancang melalui RKS dan RKAS dengan memasukkan program anti-perundungan sebagai bagian dari pembinaan karakter. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim khusus dan membagi peran kepada seluruh elemen sekolah, termasuk OSIS. Pelaksanaan program mencakup kegiatan sosialisasi, layanan BK, dan kampanye anti-*(bullying)*. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat tim dan kotak pengaduan. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah, komunikasi yang efektif, dan dukungan budaya sekolah yang positif menjadi kunci keberhasilan pencegahan *(bullying)*. Temuan ini memberikan kontribusi dalam praktik manajemen pendidikan, khususnya dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

**Kata kunci**: manajemen pendidikan, pencegahan perundungan, sekolah ramah anak, fungsi manajemen, *(bullying)*.

## Pendahuluan

Permasalahan *bullying* atau perundungan telah menjadi perhatian global dalam dunia pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Meskipun pada awalnya dianggap sebagai interaksi sosial yang lumrah di antara remaja, seiring dengan perkembangan studi psikologi dan pendidikan, *bullying* kini dipahami sebagai bentuk kekerasan yang kompleks dan berdampak multidimensional terhadap perkembangan anak dan remaja. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik seperti pemukulan atau dorongan, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, seperti hinaan dan ejekan, kekerasan relasional, seperti pengucilan sosial, serta kekerasan berbasis teknologi yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*.

Menurut Smith dan Brain (2000), *bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang secara fisik atau psikologis lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti atau mendominasi. Definisi ini menekankan tiga elemen utama, yaitu intensionalitas (intention), repetisi (repetition), dan ketidakseimbangan kekuasaan (power imbalance). Ketiga unsur tersebut menjadikan *bullying* berbeda dari konflik biasa yang dapat terjadi antara dua individu yang setara.

Di Indonesia, permasalahan *bullying* semakin mendapatkan sorotan publik dan menjadi agenda prioritas dalam dunia pendidikan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan mendominasi laporan pengaduan masyarakat. Dari sejumlah besar laporan tersebut, sebagian besar terkait dengan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi tempat belajar yang aman dan nyaman, justru menjadi salah satu tempat dengan risiko tinggi terjadinya kekerasan antar peserta didik.

*Bullying* di lingkungan sekolah tidak hanya menimbulkan dampak jangka pendek, seperti stres, kecemasan, atau keengganan untuk hadir di sekolah, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian, penurunan prestasi akademik, hingga munculnya gejala gangguan psikologis yang serius. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Olweus (1993) dan Espelage & Swearer (2003), menunjukkan bahwa korban *bullying* berisiko mengalami gangguan kecemasan, depresi, bahkan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri (*suicidal ideation*) di kemudian hari.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam mengatasi praktik kekerasan di sekolah, termasuk *bullying*. Hal ini tercermin dalam berbagai regulasi, seperti Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang secara eksplisit mengatur tanggung jawab sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Selain itu, kebijakan *Sekolah Ramah Anak* yang dicanangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menekankan pentingnya sinergi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan bebas kekerasan.

Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah yang belum memiliki sistem deteksi dini atas potensi *bullying*, belum menyediakan pelatihan rutin bagi pendidik untuk menangani kasus *bullying*, serta belum menerapkan pendekatan manajerial yang sistematis dalam merancang dan melaksanakan program pencegahan. Masih dominannya pendekatan *ad hoc* atau reaktif terhadap kasus-kasus perundungan, menjadikan intervensi yang dilakukan bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan.

Di sinilah pentingnya pendekatan manajemen pendidikan dalam merespons persoalan *bullying*. Manajemen pendidikan, menurut Terry (2006), mencakup serangkaian fungsi yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*). Keempat fungsi ini merupakan fondasi utama dalam merancang kebijakan, program, serta strategi intervensi di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, sekolah diharapkan dapat membangun sistem pencegahan *bullying* yang lebih terstruktur, efektif, dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang banyak dikaji dalam konteks pencegahan *bullying* adalah *whole-school approach*, yaitu pendekatan menyeluruh yang melibatkan semua elemen sekolah—kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat—dalam membangun budaya anti-kekerasan. Rigby (2020) menekankan bahwa keberhasilan program pencegahan *bullying* sangat bergantung pada komitmen bersama dari seluruh warga sekolah, serta konsistensi dalam menerapkan norma-norma positif yang mendukung rasa hormat, empati, dan toleransi. Selain itu, pendekatan *restorative justice* atau keadilan restoratif juga menjadi alternatif yang menjanjikan dalam membina pelaku *bullying* tanpa harus menggunakan pendekatan hukuman yang bersifat represif. Dalam pendekatan ini, proses dialog, refleksi, dan penyadaran menjadi inti dari pembelajaran sosial dan emosional bagi seluruh pihak yang terlibat.

Meskipun berbagai pendekatan tersebut telah banyak dikaji dalam literatur internasional, namun dalam konteks Indonesia, terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menelaah implementasi manajemen pencegahan

Copyright © 2025 The Author(s)


*bullying* secara holistik. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek psikologis peserta didik, efektivitas layanan konseling, atau persepsi guru terhadap perilaku *bullying*, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan dioperasikan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pencegahan.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi manajemen pencegahan *bullying* di SMP Negeri  Jakarta. Sekolah ini dipilih karena telah dikenal memiliki sejumlah inisiatif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, termasuk membentuk tim khusus penanganan kekerasan, melakukan pelatihan rutin bagi guru dan siswa, serta menerapkan mekanisme pelaporan kasus secara digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—dilaksanakan dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya menghadirkan *best practices* yang dapat dijadikan referensi oleh sekolah lain dalam mengembangkan strategi pencegahan *bullying*. Dengan merujuk pada teori-teori manajemen pendidikan serta kerangka kerja *school-based violence prevention*, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kebijakan sekolah ramah anak, serta kontribusi praktis bagi para pemangku kepentingan pendidikan dalam membangun sistem manajemen peserta didik yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada perlindungan anak.

Urgensi dari penelitian ini juga diperkuat oleh meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak *bullying* dalam konteks transformasi pendidikan Indonesia yang saat ini mengusung paradigma *Profil Pelajar Pancasila*. Salah satu elemen penting dalam profil tersebut adalah karakter bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta memiliki integritas dan empati. Nilai-nilai ini sangat bertentangan dengan perilaku *bullying* yang mencerminkan dominasi, kekerasan, serta ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi *Profil Pelajar Pancasila* secara nyata di sekolah sangat bergantung pada sejauh mana sekolah mampu membangun lingkungan yang bebas dari praktik *bullying*.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga sangat signifikan secara praktis dalam menjawab tantangan dunia pendidikan saat ini. Dengan menelaah pencegahan *bullying* dari perspektif manajemen pendidikan, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara kebijakan normatif dengan praktik empirik di sekolah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat argumentasi pentingnya kepemimpinan sekolah yang transformatif, penguatan kapasitas guru sebagai pendidik sekaligus pelindung anak, serta keterlibatan aktif siswa dan orang tua dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berdaya tahan terhadap kekerasan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam strategi manajemen dalam pencegahan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Negeri di Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan perundungan tidak hanya berkaitan dengan angka statistik atau data kuantitatif, melainkan memerlukan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual terhadap proses manajerial yang terjadi di sekolah dalam merancang dan menjalankan program pencegahan perundungan.

Fokus penelitian diarahkan pada empat fungsi utama manajemen pendidikan, yaitu: (1) perencanaan program pencegahan perundungan; (2) pengorganisasian struktur dan pelaksana program; (3) pelaksanaan kegiatan preventif dan kuratif; serta (4) evaluasi terhadap efektivitas

program. Penelitian ini juga mengeksplorasi dinamika internal di sekolah dalam membangun budaya anti-perundungan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta beberapa peserta didik dari kelas VII hingga IX yang dipilih secara purposive. Teknik purposive digunakan dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terkait kebijakan dan implementasi program pencegahan perundungan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi pihak sekolah dalam merespons kasus-kasus perundungan. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi sosial antar siswa, pola komunikasi guru-siswa, dan partisipasi dalam kegiatan pencegahan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), buku saku tata tertib, laporan konseling, serta materi sosialisasi anti-bullying.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan induktif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, pengkodean, dan penarikan tema. Setiap data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis untuk menemukan pola-pola tematik yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang sesuai, kemudian dilakukan kategorisasi awal dan pengkodean terhadap kutipan-kutipan penting dari wawancara dan observasi. Dari pengkodean tersebut, peneliti menyusun tema-tema utama seperti: strategi perencanaan program, bentuk struktur organisasi, partisipasi siswa dan guru, hambatan pelaksanaan, serta mekanisme evaluasi.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara dengan observasi dan dokumen. Selain itu, proses member-checking dilakukan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan informan.

Lokasi penelitian di SMP Negeri  Jakarta dipilih karena sekolah ini telah memiliki pengalaman dalam menjalankan sejumlah program pencegahan kekerasan, serta menunjukkan komitmen terhadap penguatan karakter dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Sekolah ini juga menjadi representasi satuan pendidikan menengah pertama negeri di wilayah perkotaan dengan kompleksitas sosial yang tinggi.

Metode deskriptif kualitatif ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana manajemen sekolah merancang dan menjalankan strategi pencegahan perundungan secara terstruktur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis bagi sekolah lain dalam membangun sistem manajemen peserta didik yang lebih responsif, partisipatif, dan berorientasi pada perlindungan serta kesejahteraan peserta didik.

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan manajemen pencegahan perundungan di SMP Negeri di Jakarta, yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program secara menyeluruh dan berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, dengan informan utama yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta beberapa peserta didik dari berbagai jenjang kelas.

Copyright © 2025 The Author(s)


Temuan menunjukkan bahwa SMP Negeri di Jakarta telah menerapkan program pencegahan perundungan dengan pendekatan manajerial yang terstruktur dan komprehensif. Dalam aspek perencanaan, sekolah telah merancang program pencegahan perundungan sebagai bagian dari Rencana Kerja Sekolah (RKS). Materi terkait perundungan secara eksplisit dimasukkan dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Penyampaian materi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dengan tujuan membangun kesadaran siswa sejak awal akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Pengorganisasian kegiatan pencegahan dilakukan dengan membentuk tim khusus yang terdiri dari unsur pimpinan sekolah, guru BK, wali kelas, guru piket, dan pengurus OSIS. Kolaborasi ini menunjukkan keterpaduan antar peran dalam komunitas sekolah. Guru BK bertanggung jawab dalam layanan bimbingan dan konseling, baik secara klasikal maupun individual. OSIS turut andil dalam menyuarakan kampanye anti-perundungan melalui media kreatif seperti poster, slogan, media sosial, dan majalah dinding. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan merasa memiliki terhadap upaya menciptakan budaya sekolah yang positif.

Pelaksanaan program pencegahan dilakukan melalui berbagai strategi edukatif dan preventif. Kegiatan yang rutin dilakukan antara lain seminar tematik, diskusi kelas yang dipandu oleh wali kelas, serta patroli oleh guru piket di area-area rawan perundungan. Selain itu, sekolah menyediakan kotak pengaduan dan kanal pelaporan online sebagai alternatif pelaporan anonim. Strategi ini terbukti efektif dalam mempermudah deteksi dini terhadap kasus perundungan dan memberikan perlindungan psikologis kepada siswa yang menjadi korban.

Namun, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa tantangan. Sebagian siswa masih menganggap bahwa tindakan mengejek atau memberi julukan merupakan bentuk candaan biasa yang tidak berdampak negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk memperkuat literasi emosional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, guru BK menghadapi kendala dalam menjangkau seluruh kelas secara merata karena keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi.

Dari hasil observasi lapangan, tampak adanya dinamika sosial yang mengalami pergeseran positif di lingkungan sekolah. Partisipasi siswa dalam kegiatan kampanye anti-perundungan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, terutama di kalangan kelas VII dan VIII. Program yang diprakarsai oleh OSIS tidak berhenti pada tataran seremonial atau simbolik, melainkan benar-benar menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui aktivitas yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna. Contoh yang menonjol adalah lomba poster anti-perundungan serta produksi video pendek bertema persahabatan dan empati, yang terbukti menjadi sarana efektif untuk menanamkan pesan moral sekaligus mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi siswa.

Temuan dari studi dokumentasi juga memperlihatkan adanya penurunan jumlah laporan kasus perundungan dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya. Fakta ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi keberhasilan program pencegahan yang telah dilaksanakan secara konsisten. Selain itu, laporan tahunan sekolah mencatat adanya peningkatan indeks kepuasan siswa terhadap iklim sekolah, khususnya dalam hal rasa aman, dukungan sosial, serta kenyamanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Indikator ini memperkuat asumsi bahwa upaya preventif yang dijalankan tidak hanya berdampak pada pengurangan insiden perundungan, tetapi juga pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program pencegahan perundungan di sekolah lebih ditentukan oleh adanya keterlibatan aktif seluruh

komponen komunitas pendidikan dibanding sekadar penerapan regulasi atau kebijakan formal semata. Keberhasilan manajemen pencegahan tampak dari beberapa aspek penting, yaitu adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian yang melibatkan berbagai pihak secara kolaboratif, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang reflektif dan berkelanjutan. SMP Negeri di Jakarta yang menjadi lokasi penelitian telah menunjukkan praktik baik dalam mengembangkan model sekolah ramah anak, yang selanjutnya dapat dijadikan rujukan atau direplikasi oleh sekolah lain dalam rangka menciptakan iklim belajar yang sehat, aman, dan inklusif.

## Pembahasan

Manajemen pencegahan perundungan di SMP Negeri di Jakarta merupakan upaya strategis yang dijalankan secara sistematis dan menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh elemen sekolah tampak berperan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat aspek ini menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari praktik perundungan. Pembahasan ini mengelaborasi temuan tersebut secara lebih mendalam, menghubungkannya dengan teori manajemen pendidikan dan praktik terbaik dalam pencegahan bullying.

### *Perencanaan yang Berbasis Kebutuhan Nyata*

Perencanaan adalah langkah awal yang sangat menentukan arah kebijakan dan tindakan sekolah. Di SMP Negeri di Jakarta, upaya perencanaan tidak dilakukan secara terburu-buru, tetapi melewati berbagai tahap analisis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan pengurus OSIS duduk bersama dalam forum perencanaan tahunan yang biasanya dilakukan menjelang awal tahun pelajaran.

Hal yang sangat menonjol dalam proses perencanaan ini adalah pendekatan berbasis kebutuhan. Sekolah secara aktif mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi sebelumnya melalui hasil evaluasi layanan konseling, laporan wali kelas, serta survei sederhana kepada peserta didik. Data ini digunakan untuk menyusun strategi pencegahan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika sosial peserta didik. Misalnya, jika perundungan verbal dan siber tampak dominan, maka materi sosialisasi dan pendekatan pembinaan difokuskan pada isu-isu tersebut.

Perencanaan yang matang ini mencerminkan adanya pemahaman yang baik tentang teori manajemen strategis, di mana keputusan dan prioritas ditentukan berdasarkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal. Dalam konteks sekolah, hal ini berarti membaca kondisi psikososial siswa, tren penggunaan teknologi, serta tantangan sosial di sekitar lingkungan peserta didik.

### *Pengorganisasian yang Melibatkan Banyak Pihak*

Aspek pengorganisasian menjadi langkah penting berikutnya dalam menjalankan program pencegahan perundungan. SMP Negeri di Jakarta menyadari bahwa pencegahan bullying bukan tanggung jawab tunggal guru BK atau kepala sekolah, melainkan hasil kerja kolektif dari seluruh komunitas sekolah.

Struktur organisasi pencegahan perundungan di sekolah ini melibatkan berbagai elemen. Guru BK bertindak sebagai pengarah teknis, wali kelas sebagai pengawas harian, sementara pengurus OSIS dilibatkan dalam kampanye kreatif dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan positif. Guru piket juga memiliki peran penting dalam pengawasan langsung selama jam istirahat

Copyright © 2025 The Author(s)


maupun waktu pulang sekolah, karena momen tersebut sering kali menjadi waktu rawan terjadinya tindakan perundungan.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin utama, menunjukkan komitmen yang tinggi dengan selalu mengaitkan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang aman dalam berbagai forum, baik saat apel pagi, rapat dewan guru, maupun saat pertemuan dengan orang tua. Penguatan struktur ini sejalan dengan teori organisasi belajar (learning organization) yang dikembangkan oleh Peter Senge, di mana setiap anggota organisasi belajar dan berkontribusi dalam perubahan positif yang berkelanjutan.

Pengorganisasian yang baik menjadikan upaya pencegahan lebih terarah dan tidak bergantung pada individu tertentu. Ketika setiap bagian dari sistem pendidikan sekolah bekerja secara harmonis, maka upaya pencegahan pun akan berjalan dengan lebih efektif dan berkesinambungan.

***Pelaksanaan yang Integratif dan Inklusif***

Pelaksanaan merupakan tahapan penting dalam implementasi program. Di SMP Negeri di Jakarta, pelaksanaan program pencegahan perundungan dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik formal maupun nonformal. Pada jalur formal, sekolah mengintegrasikan materi pencegahan bullying dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), bimbingan klasikal di kelas, serta dalam pembelajaran Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

Sementara pada jalur nonformal, sekolah rutin mengadakan kegiatan kampanye anti-perundungan, lomba poster, drama edukatif, hingga pelatihan kepemimpinan siswa yang menekankan nilai empati dan kerja sama. Hal ini memperlihatkan pendekatan holistik yang dilakukan sekolah, tidak hanya bersandar pada satu metode penyuluhan semata, melainkan memadukan pendekatan emosional, kognitif, dan sosial.

Menariknya, sekolah juga memberi ruang yang cukup besar untuk partisipasi siswa dalam kegiatan preventif. Melalui organisasi OSIS, para siswa dilatih menjadi peer counselor atau pendamping sebaya yang dapat memberikan dukungan awal kepada teman yang merasa tertekan atau menjadi korban bullying. Ini tidak hanya membentuk jaringan perlindungan, tetapi juga memperkuat kapasitas siswa sebagai agen perubahan dalam komunitasnya sendiri.

Pelaksanaan ini mengacu pada prinsip student-centered learning dan pendidikan karakter, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dibentuk kepekaan sosial dan emosionalnya. Pendekatan ini juga sejalan dengan kurikulum Merdeka Belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

***Evaluasi yang Reflektif dan Berkelanjutan***

Tahap evaluasi menjadi salah satu keunggulan dalam praktik manajemen di SMP Negeri di Jakarta. Sekolah tidak berhenti pada pelaksanaan program semata, tetapi melakukan evaluasi rutin untuk mengetahui efektivitas program yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari guru, peserta didik, dan orang tua, serta melalui hasil observasi guru BK dan wali kelas.

Evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui forum refleksi guru, di mana guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran berbagi pengalaman mengenai kondisi psikososial siswa. Dari sini kemudian disusun laporan dan rekomendasi perbaikan program.

Adanya refleksi ini menunjukkan bahwa sekolah memahami pentingnya evidence-based practice dalam pengelolaan pendidikan. Evaluasi tidak hanya digunakan sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan berkelanjutan. Dengan demikian, program yang dijalankan selalu dapat diperbaiki sesuai kebutuhan dan tantangan yang ada.

Evaluasi ini juga membantu sekolah dalam menetapkan indikator keberhasilan yang terukur, seperti penurunan kasus yang dilaporkan, peningkatan keterlibatan siswa dalam

kegiatan positif, serta peningkatan kepuasan orang tua terhadap iklim sekolah. Proses evaluatif yang transparan ini juga memperkuat akuntabilitas sekolah terhadap program yang dilaksanakan.

***Budaya Sekolah sebagai Fondasi Pencegahan***

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam pencegahan perundungan adalah budaya sekolah yang kondusif. Di SMP Negeri di Jakarta, nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan empati ditanamkan tidak hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui praktik keseharian yang sederhana namun bermakna. Aktivitas rutin seperti salam saat memasuki sekolah, doa bersama sebelum pelajaran, hingga kegiatan berbasis proyek yang menekankan kolaborasi antarsiswa menjadi sarana internalisasi nilai karakter yang berlangsung berkesinambungan. Selain itu, sekolah secara aktif menghadirkan simbol-simbol budaya positif seperti poster motivasi, dinding ekspresi, dan pojok konseling ramah siswa. Kehadiran simbol-simbol ini berfungsi sebagai pengingat kolektif bahwa perilaku saling menghormati lebih dihargai daripada kekerasan atau dominasi, sehingga lambat laun terbentuk norma sosial baru yang memperkuat iklim sekolah yang aman, mendukung, dan ramah anak.

Dari perspektif teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, sekolah merupakan salah satu sistem mikro yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu. Interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan simbol budaya sekolah menciptakan lingkungan belajar yang membentuk perilaku, sikap, serta keterampilan sosial siswa. Apabila budaya positif ini dijalankan secara konsisten, maka sekolah berfungsi sebagai faktor pelindung alami (*protective factor*) terhadap terjadinya perundungan. Lingkungan yang sehat tidak hanya menumbuhkan rasa aman, tetapi juga membangun empati, tanggung jawab kolektif, serta resiliensi sosial di kalangan peserta didik. Sejalan dengan temuan Rigby (2020) dan Thornberg (2015), pencegahan perundungan yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan regulasi disiplin, tetapi harus menyentuh ranah budaya dan norma kolektif. Oleh karena itu, praktik baik yang ditunjukkan oleh SMP Negeri di Jakarta dapat dijadikan model bagi sekolah lain untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, aman, dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen pencegahan perundungan di SMP Negeri di Jakarta melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menelaah bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diimplementasikan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan antar peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mengintegrasikan strategi pencegahan *(bullying)* ke dalam sistem manajemen peserta didik, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah secara aktif dan kolaboratif.

Secara kritis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan pencegahan *(bullying)* tidak hanya bergantung pada program-program terpisah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, dan komitmen kolektif dalam mengedepankan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Strategi seperti sosialisasi anti-*(bullying)* saat MPLS, layanan bimbingan klasikal oleh guru BK, kampanye OSIS, serta evaluasi berbasis kotak pengaduan, menunjukkan bahwa pencegahan dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan ketika didukung oleh sistem manajemen yang baik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus penelitian yang terbatas pada satu sekolah negeri di wilayah perkotaan menjadikan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh satuan pendidikan. Selain itu, karena penelitian ini bersifat kualitatif dan bergantung pada wawancara serta observasi, maka data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak menggambarkan kecenderungan kuantitatif secara luas. Keterbatasan ini diakui

Copyright © 2025 The Author(s)


sebagai ruang bagi pengembangan studi lanjutan yang lebih luas dan beragam baik secara lokasi, pendekatan, maupun populasi.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pencegahan perundungan di sekolah. Dengan mengangkat praktik baik dari satu satuan pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan manajerial yang terencana, kolaboratif, dan berbasis nilai mampu menjadi fondasi bagi terwujudnya sekolah yang aman, inklusif, dan berdaya tanggap terhadap isu sosial. Di samping itu, penelitian ini turut membuka jalan bagi dialog antar pemangku kepentingan pendidikan tentang pentingnya tata kelola sekolah yang humanistik dalam menghadapi tantangan psikososial di lingkungan belajar.

## Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri di Jakarta, Bapak Irwanto Sumantri, S.Pd., beserta jajaran wakil kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang sangat berharga dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, khususnya dosen pembimbing dan tim akademik yang telah memberikan arahan dan masukan selama penyusunan artikel ini.

Penulis juga menghargai dukungan fasilitas yang disediakan oleh institusi tempat studi dan pihak sekolah, yang memungkinkan pelaksanaan wawancara, observasi, serta dokumentasi berjalan dengan lancar. Jika terdapat kekurangan dalam penyajian artikel ini, penulis sepenuhnya bertanggung jawab dan membuka diri untuk diskusi lebih lanjut demi penyempurnaan di masa mendatang.

## References

CASEL. (2021). *2021 CASEL state scan scorecard: Social and emotional learning*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. https://casel.org/research

Dewi, M. (2022). Persepsi siswa terhadap kampanye anti-bullying: Studi kasus di SMP Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan, 5*(2), 120–134. https://doi.org/10.21009/jpsp.05208

Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2004). *Bullying in American schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.

Harris, A. (2004). Distributed leadership and school improvement. *Educational Management Administration & Leadership, 32*(1), 11–24. https://doi.org/10.1177/1741143204039297

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Ministry of Education and Culture. (2015). *Permendikbud nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. Kemendikbud.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.

Nasution, D. (2020). Pendekatan manajemen berbasis sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang aman. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 12*(1), 1–9. https://doi.org/10.21009/jmp

Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology, 9*(1), 751–780. https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516

Putri, R. A., & Setiawan, R. (2021). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam menurunkan kasus perundungan. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(3), 453–466. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.42809

Rigby, K. (2020). *Addressing bullying in schools: Theory and practice*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108882569

Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). RoutledgeFalmer.

Thornberg, R. (2015). School bullying as a collective action: Stigma processes and identity struggling. *Children & Society, 29*(4), 310–320. https://doi.org/10.1111/chso.12120

Yuliana, A. (2019). Strategi sekolah dalam pencegahan bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 13*(2), 45–55. https://doi.org/10.31227/osf.io/xy3wd